

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara selalu berusaha melakukan pembenahan di berbagai bidang untuk meningkatkan kesejahteraan bangsanya dan salah satu diantaranya adalah dibidang pendidikan. Di bidang pendidikan bangsa Indonesia melancarkan gerakan reformasi pada semua aspek yang akan mendukung peningkatan mutu pendidikan nasional, seperti pembenahan sistem pendidikan, perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen, pengawasan dan perundang-undangan. Peningkatan mutu guru telah diatur pemerintah dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya layanan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses. Guru merupakan sosok utama dalam pembelajaran dan melalui proses belajar mengajar

tersebut berbagai ilmu pengetahuan, nilai, ketrampilan dan informasi yang dapat digunakan untuk mengubah diri dan kehidupan siswa. Kemampuan guru dalam berbagai keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar dan keterampilan melaksanakan administrasi kelas. Komponen yang dikemukakan tersebut merupakan bentuk-bentuk kemampuan yang harus dimiliki guru.

Sekolah sebagai suatu lembaga yang melaksanakan kegiatan pendidikan harus dikelola secara terencana, terarah, terorganisasi dan terpadu. Setiap sekolah harus mampu menyusun, mengembangkan dan melaksanakan perencanaan pengembangan sekolah yang mengacu kepada tuntutan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tertuang dalam peraturan pemerintah (PP) Nomor: 19 Tahun 2005. Standar Nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan

programnya. Standar Nasional pendidikan menetapkan 8 kompetensi standar pendidikan, yaitu: (1) standar isi; (2) standar kompetensi lulusan; (3) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (4) standar proses; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pembiayaan; (7) standar pengelolaan; (8) standar penilaian pendidikan.

Standar Nasional pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat, oleh karena itu pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10, disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam perbuatan atau kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang

harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: (a) kompetensi pedagogis, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, (d) kompetensi sosial. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru salah satunya adalah penguasaan bahan bidang studi.

Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk ketrampilan mengajar. Mengelola program belajar mengajar yang mencakup mempelajari fungsi guru dan peran guru dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator, motivator pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa. Guru pengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap diri siswa, perancang dan pelaksana pembelajaran.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan, dan mempunyai kompetensi dalam interaksi belajar mengajar yaitu menguasai bahan, dapat menggunakan media dengan baik, menggunakan metode dan model pembelajaran dengan

baik, memeriksa tugas-tugas siswa dan melakukan penilaian pada awal, proses maupun akhir pembelajaran. Guru yang profesional merupakan guru yang mempunyai kinerja yang baik dan harus dapat menjalankan fungsi pengajaran sebagai ciri pokok pekerjaan seorang guru.

Kinerja guru menjadi penentu keberhasilan siswa untuk mengikuti pengajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kinerja guru merupakan gambaran kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya pada bidang pembelajaran di sekolah. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan kurikulum, dan guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum. Perencanaan pengajaran dengan membuat program

pengajaran seperti: Prota, Promes, silabus, RPP, Evaluasi, Remedial.

Pelaksanaan pembelajaran dengan melaksanakan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) dengan menggunakan metode dan media yang bervariasi, memeriksa tugas-tugas pada siswa serta melakukan penilaian.

Keprofesionalan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Ini semua dapat dikatakan sebagai kinerja guru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru: (1) sarana dan prasarana; (2) kesejahteraan; (3) meningkatkan profesionalisme guru melalui: (a) melanjutkan studi, (b) menggalakkan MGMP; (4) pengawasan internal; (5) pengawasan eksternal.

Sarana dan prasarana sekolah, merupakan salah satu kendala yang masih dihadapi oleh dunia pendidikan kita. Kemampuan keuangan yang masih terbatas, salah kelola serta faktor-faktor lain yang telah menyebabkan kondisi sekolah masih jauh dari memadai.

Mulai dari jumlah gedung yang rusak, ruang kelas yang terbatas maupun kelengkapan alat-alat laboratorium yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian proses belajar yang belum maksimal.

Guru profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi dalam interaksi belajar mengajar salah satunya menguasai bahan, dapat menggunakan media dengan baik. Bila salah satu media tidak ada misalnya laboratorium maka siswa tidak dapat praktek dalam pelajaran biologi dan fisika demikian juga pelajaran lainnya. Dengan demikian keberhasilan pendidikan tidak terjadi secara keseluruhan, oleh karena itu sarana dan prasarana sekolah juga mempengaruhi kinerja guru. Hal lain yang juga mempengaruhi kinerja guru adalah kesejahteraan.

Kesejahteraan guru merupakan isu yang utama dalam konteks peran dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar, oleh sebab itu untuk mencapai profesionalisme, jaminan kesejahteraan bagi para guru merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan dan dipisahkan. Apabila guru mendapat tunjangan tambahan untuk menambah

kesejahteraan mereka maka guru tidak paruh waktu mengajar, tetapi mempersiapkan diri untuk mengajar lebih baik.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru menurut Pidarta (1999:34) antara lain: (1) peningkatan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi para pengajar, hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas diri; (2) melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada satu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah. Ruang lingkungannya meliputi guru mata pelajaran baik di sekolah negeri maupun swasta, baik yang berstatus PNS maupun guru honor. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan “dari, oleh, dan untuk guru” dari semua sekolah. Atas dasar ini, maka MGMP merupakan organisasi non struktural yang bersifat mandiri, berazaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

Untuk mempersiapkan pendidik yang berkompetensi dan mampu mengimplikasinya disekolah sesuai dengan mata pelajaran yang diembannya maka perlu dilakukan pembimbingan pada guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pemberdayaan MGMP dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain: (1) seminar, (2) workshop, (3) lokakarya, (4) diskusi panel. Dalam MGMP ini kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan pendalaman materi.

Di dalam silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, sedangkan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Fungsi dari RPP ini adalah acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah serta berjalan efisien dan efektif. Melalui kegiatan MGMP diharapkan kemampuan guru dapat meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

Sagala (2009:1) mengatakan profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Profesionalisme guru mengarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian guru dalam melakukan tugas dan fungsinya serta memiliki kompetensi sesuai dengan guru profesional dan profesinya telah menjadi sumber mata pencaharian.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Menurut Cooper (dalam Satori, 2007:224) ada empat komponen kompetensi profesional, yaitu: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah,

teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (4) mempunyai keterampilan dalam tehnik mengajar.

Agar program dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan perencanaan, maka sekolah memerlukan pengawasan, baik pengawasan internal maupun pengawasan eksternal.

Pengawasan eksternal merupakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak luar baik secara formal maupun informal. Pengawasan eksternal tersebut dapat berupa *social control* yang dilakukan masyarakat baik secara pribadi maupun organisasional kemasyarakatan seperti LSM, dewan pendidikan/komite sekolah dan pers. Pengawasan internal merupakan pengawasan yang dilakukan atasan kepada bawahannya. Kepala sekolah sebagai pengawas internal memiliki peran yang dominan dalam mempertanggungjawabkan kelangsungan hidup organisasi sekolah.

Kepala sekolah harus mengerti bahwa pengawas itu memantau atau memeriksa dokumen kegiatan bawahan/guru misalnya RPP, mengunjungi kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru misalnya kegiatan murid dan guru di

perpustakaan atau di laboratorium, mengevaluasi setiap kegiatan personil, memberikan penghargaan dan membuat laporan hasil pengawasan, hal ini akan dapat meningkatkan kinerja guru seperti yang kita harapkan.

Kota Tebing tinggi memiliki sepuluh SMP Negeri, dimana pada tanggal 17-8-2008 Wali kota tebing tinggi Ir. H. Abdul Hafiz Hasibuan mendapat penghargaan berupa Satya Lencana Pembangunan, karena keberhasilannya dalam menjalankan program-program pembangunan baik jangka pendek, menengah dan panjang yang dikenal dengan program Tiga Pilar Pembangunan kota Tebing Tinggi yakni pembangunan dibidang pendidikan, kesehatan dan Usaha Kecil Menengah. (Sinergi, 2008:3).

Adapun visi yang disampaikan Kepala Dinas Pendidikan Drs. Pardamean Siregar yakni "Terwujudnya masyarakat kota Tebing Tinggi yang beriman, bertakwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan kebudayaan, kebangsaan dan masa depan". Rencana Pembangunan jangka Panjang (RPJP) tahun 2006-2025 "Mewujudkan Kota Tebing Tinggi sebagai kota pendidikan

yang berbudaya”. Berdasarkan visi tersebut berbagai kebijakan pembangunan pendidikan dilakukan secara konsisten, berkelanjutan, terintegrasi dan bermutu.

Kebijakan yang dilakukan Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi adalah: (1) dari sisi sumber manusia untuk meningkatkan keprofesionalan guru adalah: (a) menggalakkan MGMP; (b) memberikan bea siswa kepada guru-guru untuk melanjutkan studi. (2) dari sisi fasilitas; (a) penambahan laboratorium dan perpustakaan; (b) perlengkapan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar (PBM); (3) dari sisi kesejahteraan guru dan pegawai, adalah dengan adanya tunjangan kinerja; (4) dari segi persentase kelulusan SMP Negeri yang dihasilkan tahun 2006/2007 adalah 99,53% dan tahun 2007/2008 adalah 99,54% (Kasubdikdas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tebing Tinggi).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa output yang dihasilkan dapat dikategorikan cukup baik karena persentase kelulusan SMP Negeri yang dihasilkan tahun 2006/2007 adalah 99,53% dan tahun 2007/2008 adalah 99,54%.

Permasalahannya apakah output tersebut salah satunya dikarenakan adanya hubungan pengawasan internal dan profesionalisme guru melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran yang dilakukan.

Sementara dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis ketika mengunjungi beberapa SMP Negeri dan Swasta di Kota Tebing Tinggi Maret 2009 melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP N-3 Tebing Tinggi masih ada sejumlah guru belum mengembangkan sendiri rencana pelaksanaan pembelajarannya, hanya memfoto copi dari temannya dan masih banyak guru yang belum menguasai berbagai sumber pembelajaran modern misalnya melalui internet.

Kemudian Lie menuliskan data dari Depdiknas menunjukkan guru yang layak mengajar 50,7% untuk jenjang SD, 64,1% untuk jenjang SMP, 67,1% untuk jenjang SMA (PDIP Balitbang, 2004). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, hal ini dapat dijelaskan oleh Sagala (2009:14) bahwasanya banyak guru yang merasa diabaikan oleh murid-

muridnya karena berbagai hal. Keadaan seperti ini akan terus berlanjut, manakala seorang guru tidak segera menyadari dan mengambil langkah khusus untuk mengembalikan atau meningkatkan posisinya sebagai guru, dengan jalan mengenali sumber-sumber belajar lain. Guru tidak menguasai berbagai sumber pembelajaran modren.

Kemudian masih banyak kita jumpai guru yang tidak profesional sebab tidak menguasai bidang studinya karena sebagian waktunya untuk mencari rezeki tambahan lain sehingga tidak sempat membaca dan menulis. Rendahnya kesadaran guru dalam kepeduliannya terhadap sekolah, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, kurang disiplin waktu mengajar, pemanfaatan sumber belajar yang kurang tepat, tidak mau membeli buku-buku baru, mengikuti forum ilmiah dan lain sebagainya.

Selanjutnya menurut Akadum (1999) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika guru. Hal ini bisa saja terjadi karena kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan kepala sekolah. Kepala sekolah jarang

menindaklanjuti hasil temuannya dilapangan, jarang melakukan pembimbingan dan pembinaan. Kepala sekolah sebagai pengawas internal merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikannya yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, pembinaan tenaga kependidikan dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Pengawas internal juga melakukan pengawasan dalam pengembangan profesionalisme guru melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Sehubungan dengan uraian di atas, maka guru diyakini akan memiliki kinerja yang baik karena ada hubungan pengawasan internal dan profesionalisme guru melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panji dalam tesis yang berjudul hubungan kualifikasi guru dan profesionalisme guru di dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap prestasi siswa, dimana 90,4% profesionalisme guru dalam bentuk MGMP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa. Prestasi

siswa memuaskan sesuai dengan tujuan yang dicapai dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan merupakan peningkatan kinerja guru.

Berangkat dari pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Pengawasan Internal dan Profesionalisme Guru dengan Kinerja Guru SMP Negeri Kota Tebing Tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah kinerja guru di Kota Tebing Tinggi tergolong baik? (2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kinerja tersebut? (3) Apakah pengawasan internal yang dilakukan pihak atasan terhadap bawahan mempunyai hubungan dengan kinerja guru di Kota Tebing Tinggi? (4) Apakah MGMP memiliki peranan dalam peningkatan profesionalisme guru di Kota Tebing Tinggi? (5) Apakah profesionalisme guru melalui kegiatan MGMP mempunyai hubungan dengan kinerja guru di Kota Tebing

Tinggi? (6) Apakah faktor sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peserta didik dan peran dari masyarakat mempunyai hubungan dengan kinerja guru? (7) Apakah pengawasan eksternal yang dilakukan pihak luar sekolah misalnya komite sekolah mempunyai hubungan dengan kinerja guru di kota Tebing Tinggi? (8) Apakah terdapat hubungan pengawasan Internal dan profesionalisme guru dengan kinerja guru Kota Tebing Tinggi?

C. Pembatasan Masalah

Dalam meneliti faktor-faktor atau variabel-variabel yang diduga berhubungan terhadap kinerja guru SMP di Kota Tebing Tinggi tentunya memerlukan waktu, tenaga dan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Pengawasan Internal adalah pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru yang dilakukan dengan cara memantau/monitoring, mengevaluasi, memotivasi; membuat reinforcement, dan membuat laporan.

Profesionalisme guru adalah suatu sikap atau komitmen para guru untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian guru

secara terus menerus dalam melakukan tugas dan fungsinya melalui kegiatan MGMP. Sikap yang dimaksud meliputi menunjukkan sikap tentang diri sendiri; menunjukkan sikap yang tepat tentang sekolah; menunjukkan sikap yang tepat tentang teman sejawat; menunjukkan sikap yang tepat tentang bidang studi yang dibinanya; menggunakan PAIKEM dalam KBM. Sedangkan kinerja guru adalah gambaran hasil kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya pada bidang pembelajaran di sekolah yang meliputi: menyusun perangkat KBM; memahami materi pelajaran; memeriksa tugas-tugas; melakukan metode yang bervariasi dalam KBM; menggunakan media pengajaran; dan Melakukan penilaian tes awal, proses maupun tes akhir pembelajaran.

Pembatasan masalah ini bukan berarti mengecilkan atau mengabaikan kontribusi faktor lain akan tetapi lebih pada pertimbangan-pertimbangan fenomena awal dan kemampuan peneliti yang belum memungkinkan untuk meneliti keseluruhan variabel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengawasan internal dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Tebing Tinggi?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Tebing Tinggi?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengawasan internal dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Tebing Tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan positif yang signifikan antara pengawasan internal dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Tebing Tinggi.

2. Untuk mengetahui hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru dengan kinerja guru di SMP Negeri Kota Tebing Tinggi.
3. Untuk mengetahui hubungan positif yang signifikan antara pengawasan internal dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Tebing Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait di antaranya:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi sebagai masukan bagi penyeleksian, pembinaan dan pengembangan jenjang karir guru untuk masa-masa yang akan datang.
2. Kepala Sekolah dan Pengawas SMP Negeri Kota Tebing Tinggi untuk lebih meningkatkan pengembangan profesionalismeguru dan kemampuan kepengawasannya.

3. Para guru SMP Negeri Kota Tebing Tinggi, bahan masukan langsung bahwa perlunya peningkatan kinerja dalam menjalankan tugas sebagai agen pembelajaran agar dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu.
4. Secara teoritik hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan Administrasi Pendidikan dan memperkaya pengetahuan ilmiah serta bahan kajian di jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Medan.